

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Thalasemia merupakan kelainan genetik, yang disebabkan oleh kurangnya sintesis rantai polipeptid yang menyusun rantai globin dan hemoglobin. Kurangnya sintesis globin dan hemoglobin itulah yang menyebabkan pasien dengan thalasemia identik dengan kekurangan darah merah (eritrosit) dan termasuk kedalam kelompok anemia hemolitik (Kemenkes, 2012). Thalasemia dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu thalasemia mayor, thalasemia intermedia dan thalasemia minor (Hockenberry & Wilson, 2010). Thalasemia lebih ditekankan pada kebutuhan nutrisi yang baik yang dapat dilakukan oleh orang tua. Asupan nutrisi yang seimbang, tinggi protein, energi, vitamin B kompleks (terutama asam folat dan B12) dan Zinc sangat bermanfaat bagi pasien thalasemia, untuk mencegah kelebihan dan penumpukan zat besi, sebaiknya hindari pemakaian dan konsumsi multivitamin dan mineral yang mengandung zat besi dan vitamin C dalam dosis tinggi. Pemberian suplemen kalsium dan vitamin D yang adekuat untuk meningkatkan densitas tulang dan mencegah (osteoporosis) (Isworo, dkk: 2012).

Menurut World Health Organization (WHO, 2012), kurang lebih 7% dari penduduk dunia mempunyai gen talasemia. Negara-negara yang memiliki

prevalensi tinggi untuk talasemia di antaranya ialah wilayah sepanjang pantai Mediterania dan Asia, khususnya Asia Tenggara (Giardina & Rivella, 2013).

Sekitar 6-10% penduduk Indonesia merupakan pembawa sifat talasemia. Prevalensi penderita talasemia di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 berjumlah 7.029 orang, sampai pada tahun 2018 mencapai 8.011 orang (Kemenkes, 2018).

Demi meningkatkan kualitas hidup penderita talasemia perlu upaya memperlambat penumpukan zat besi akibat dampak dari transfusi darah tersebut, oleh karena itu sangat diperlukan penggunaan obat kelasi besi untuk membuang kelebihan zat besi dari tubuh. Dalam rangka mengatasi penumpukan zat besi diperlukan kelasi besi secara teratur. Terapi kelasi besi memerlukan komitmen yang tinggi dari pasien dan keluarga (Safitri, 2015). Kelasi besi diberikan dengan pilihan sesuai tingkat kepatuhan pasien menggunakan obat sesuai algoritma tatalaksana kelasi besi dari perhimpunan hemotologi dan transfusi darah Indonesia (PHTDI) (Kemenkes, 2018), jika pasien tidak patuh menggunakan obat kelasi besi maka pemberian tatalaksana obat kelasi besi akan meningkat ke lini selanjutnya yang juga akan mengakibatkan efek samping lebih dan berakibat kualitas hidup pasien menurun sehingga sangat penting untuk melakukan monitoring tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat kelasi besi setelah transfusi pada anak talasemia mayor.

Pemberian terapi besi yang adekuat dan kepatuhan pasien sangat menentukan keberhasilan terapi ini. Kepatuhan merupakan hal yang sangat

penting dalam perilaku hidup sehat, pengobatan akan lebih efektif jika pasien patuh dalam mengkonsumsi obatnya. Menurut Departemen Kesehatan RI bahwa yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penyakit salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam berobat (Gendhis, 2013).

Pemenuhan kebutuhan pada anak thalasemia tentunya sangat bergantung pada orang tua, terutama sosok ibu. Ibu yang memiliki anak thalasemia dituntut patuh dalam menjalani semua pengobatan anak serta mendukung penuh agar anak dapat mempertahankan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Panjangnya aturan dalam pemakaian obat kelasi besi tidak memungkinkan anak untuk tahu dan mau dalam mengkonsumsi obat dengan sendirinya sehingga kepatuhan ibu dalam pemberian obat kelasi besi sangat berpengaruh dalam proses keberhasilan terapi kelasi besi (Pratiwi, 2017).

Menurut teori Bloom (1956) dalam penelitian Gendhis (2013). faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan ibu dalam pengobatan anak adalah faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, kepercayaan. Faktor enabling meliputi ketersediaan sarana dan fasilitas kesehatan dan faktor reinfactoring yaitu penghasilan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan (Gendhis, 2013). Pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan ibu karena pengetahuan yang baik dan sikap positif dapat mempengaruhi kepatuhan dalam proses pengobatan anak. Pendidikan ibu menjadikan ibu lebih memahami dan berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan

kesehatan diri dan keluarganya terutama saat anak mengalami sebuah gangguan kesehatan. Dukungan keluarga yang positif menjadi penyemangat ibu dalam menghadapi permasalahan kesehatan anak terutama dalam proses pengobatan (Gendhis, 2013).

RSUP Dr. Kariadi Semarang merupakan Rumah Sakit terbesar sekaligus berfungsi sebagai Rumah Sakit rujukan wilayah Jawa Tengah. Saat ini RSUP Dr. Kariadi adalah Rumah Sakit kelas A pendidikan dan berfungsi sebagai Rumah sakit Pendidikan bagi dokter, dokter spesialis, dan sub spesialis dari FK UNDIP, dan institusi pendidikan lain serta tenaga kesehatan lainnya. RSUP Dr. Kariadi melayani pengobatan thalasemia di Instalasi Onkologi Gedung Kasuari. Hasil observasi yang dilakukan kepada tenaga kesehatan dan admin darah (penderita thalasemia yang mengurus pendaftaran darah pada anak thalasemia di gedung kasuari) jumlah penderita thalasemia anak di RSUP Dr. Kariadi yang menjalani tranfusi rutin tiap bulan berjumlah 109 anak.

Sejalan dengan penelitian (Delpita, 2019) ditemukan hubungan kadar feritin dalam darah akibat tranfusi berulang sehingga menyebabkan kerusakan organ tubuh seperti limpa, hati dll pada pasien thalasemia RSUP Dr. Kariadi Semarang. Pasien thalasemia yang sudah menjalani tranfusi lebih dari 10 kali harus menjalani terapi kelasi besi supaya kadar zat besi dalam darah tidak menumpuk. Penumpukan kadar zat besi dalam darah dapat mengganggu proses tranfusi dan menyebabkan kerusakan organ tubuh sehingga pemberian terapi kelasi besi harus diberikan oleh dokter. Menjalani terapi kelasi besi diperlukan

kerja sama antara pasien dengan pendamping/orang tua, dalam hal ini kepatuhan orang tua dalam memberikan obat kepada anak harus mulai di bentuk.

Selanjutnya berdasarkan studi pendahuluan dilakukan pada sampel ibu pasien, pasien thalasemia dewasa, dan perawat ruangan. 2 ibu pasien mengatakan kesulitan saat memberikan obat kelasi besi untuk anak, dikarenakan kesibukan di luar rumah dan anak susah minum obat dengan tepat, bahkan salah satu ibu pasien menjelaskan bahwa anaknya pernah tidak minum obat kelasi besi selama beberapa hari secara berulang. Pasien thalasemia dewasa mengatakan pernah tidak konsumsi obat kelasi besi dikarenakan rasa dari obat tersebut yang tidak enak serta kesibukan. Perawat ruangan menjelaskan pasien dengan kadar ferritin >1000 mg/ml harus mendapatkan terapi kelasi besi sesuai arahan dokter, serta dari pihak rumah sakit juga selalu memberikan kembali jika obat habis. Upaya ini ditujukan agar konsumsi obat kelasi besi tidak ada yang terlewatkan oleh pasien.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Obat Kelasi Besi pada Anak Thalasemia di Poli Hematologi Onkologi Anak RSUP Dr. Kariadi”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian obat kelasi besi pada anak thalasemia di Poli Hematologi Onkologi Anak RSUP Dr. Kariadi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian obat kelasi besi pada anak thalasemia di Poli Hematologi Onkologi anak RSUP Dr. Kariadi.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan kepatuhan ibu dalam pemberian obat kelasi besi.
- b. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian obat kelasi besi pada anak thalasemia.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian obat kelasi besi pada anak thalasemia.
- d. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam pemberian obat kelasi besi pada anak thalasemia.
- e. Untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian obat kelasi besi pada anak thalasemia.

D. Manfaat

1. Bagi Responden

Memberikan informasi tambahan kepada responden tentang pentingnya memberikan obat kelasi pada anak, agar tidak terjadi masalah kesehatan lain yang dialami anak.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi bagi pihak tenaga kesehatan di Rumah Sakit terutama mengenai kepatuhan ibu dalam memberikan obat kelasi besi untuk anak thalasemia, sehingga sebagai bahan acuan untuk melakukan asuhan perawatan dan pemantauan minum obat untuk mengurangi risiko pada penderita thalassemia.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti untuk mendapatkan pengetahuan dan menambah wawasan peneliti terkait kelainan genetik seperti thalasemia, khususnya mengetahui faktor kepatuhan ibu dalam memberikan obat kelasi besi pada anak thalasemia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan dasar dan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya terhadap pasien anak thalasemia.